



Pengaruh Media *Pictorial Health Warning* Terhadap Motivasi Merokok Pada Remaja

Pipit Festi Wiliyanarti ¹, Hikmatul Hasanah ², Gita Marini ³

^{1,2} Departemen Keperawatan Komunitas, FIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

³ Departemen Keperawatan Anak, FIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

pipitfesti@fik.um-surabaya.ac.id



Keywords:

Pictorial Health Warning, Smoking Motivation, Smoking Behavior

ABSTRACT

Smoking is a dangerous behavior for health, which is still widely practiced, especially among adolescents. Problem that occur in adolescents one of which is the lack of motivation to stop smoking. Pictorial Health Warning is one of the Health Promotions that can influence smoking behavior. The purpose of this study was to analyze the effect of Pictorial Health Warning on smoking motivation in teens at Surabaya Mujahidin Middle School.

This study uses a pre-experimental design with one group pre-test-post test design. The population in this study were all male smoker students in Surabaya Mujahidin Middle School. The sampling technique used was total sampling so that 45 students became respondents in this study. The independent variable is Pictorial Health Warning in cigarette packaging. The dependent variable is motivation on the incidence of teenage smoking. Data were collected using an observation sheet and then analyzed using the Wilcoxon Sign Ranks Test with a significant level <0.005.

The results showed that the effect of Pictorial Health Warning on smoking motivation, there was a significant effect on motivating smoking behavior ($p = 0,000$) on adolescents. Media Pictorial Health Warning can be used as a medium in health education for adolescents to reduce motivation to smoke.

PENDAHULUAN

Tingginya Kasus merokok banyak dijumpai di negara menengah atas dan berpenghasilan rendah, salah satunya Indonesia (WHO, 2017). Dampak yang ditimbulkan rokok bukan hanya menjadi masalah kesehatan namun berpengaruh besar terhadap status sosial ekonomi, kualitas hidup dan kesejahteraan umum negara. Pengguna rokok telah menjadi bagian dalam kehidupan para remaja saat ini khususnya usia anak sekolah, merokok merupakan suatu kebiasaan pada masyarakat yang banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku merokok pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan remaja yang masih belum bisa teratasi dan membutuhkan perhatian dalam pencegahannya. Rokok merupakan penyebab kematian terbesar didunia. Terdapat berbagai bahaya yang ditimbulkan akibat rokok, baik bahaya bagi perokok itu sendiri ataupun bagi orang-orang disekitarnya. Didalam sebatang rokok terkandung 4000 zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan (Riskesdas, 2018). Keberadaan rokok menjadi zat adiktif yang membahayakan kesehatan bagi kalangan masyarakat umumnya dan pada kelompok remaja masih kurang disadari sehingga berdampak pada masa perkembangan remaja.

Berdasarkan data WHO prevalensi dari merokok tembakau mengalami kenaikan di negara bagian Mediterania Timur dan Afrika (WHO, 2017). Persentase perokok di negara ASEAN untuk negara Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,9%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%) dan Brunei (0,04%) (Depkes RI, 2016). Angka kerugian akibat rokok tiap tahunnya mencapai US\$ 200 juta, sedangkan angka kematian akibat penyakit yang disebabkan oleh rokok terus mengalami peningkatan. Kini di seluruh dunia jumlah perokok mencapai sekitar 72 juta dari 184 juta populasi dengan usia lebih dari 15 tahun merupakan perokok (WHO, 2015). Sedangkan usia rata-rata mulai merokok setiap hari adalah 17,6 tahun (WHO, 2017). Berdasarkan data tersebut Indonesia menempati peringkat ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah negara Cina dan India. Pada tahun 2030 diperkirakan akan mencapai 10 juta jiwa untuk angka kematian perokok di dunia, dan 70% di antaranya berasal dari negara berkembang, saat ini 50% angka kematian yang diakibatkan oleh rokok berasal dari negara berkembang (Depkes RI, 2016). Jika ini terus berlanjut, maka sekitar 650 juta

orang akan terbunuh oleh rokok yang setengahnya merupakan usia produktif dan akan kehilangan umur hidup (lost life) sebesar 20-25 tahun. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), ada peningkatan prevalensi perokok usia lebih dari 15 tahun, yaitu 27% (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Menurut Riskesdas tahun 2018, bahwa prevalensi merokok pada umur >10 tahun menurut provinsi adalah 28,8%. Hal ini tentu menjadi perhatian karena jika usia remaja telah terpapar akan rokok yang zat tersebut mengandung zat adiktif maka dapat berdampak negatif pada perkembangan anak remaja baik dari segi kesehatan, social dan psikologis.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di SMP Mujahidin Surabaya pada bulan April 2019 dari 3 kelas yang berjumlah 95 anak terdapat 55% yang mengakui bahwa mereka telah merokok sejak menginjak bangku SMP. Masalah rokok masih menjadi masalah utama tanpa mereka mengetahui akibat yang akan terjadi bila kebiasaan tersebut berlangsung lama. Pada kemasan rokok sudah terdapat gambar peringatan tentang bahaya merokok, akan tetapi mereka masih belum mengerti akan penyakit apa saja yang sudah tertera di bungkus rokok tersebut, di sisi lain hal yang memotivasi mereka untuk merokok selain dari kebiasaan yang mereka lihat dari ayah atau saudara yaitu dorongan dari lingkungan sendiri dan teman sepergaulan mereka, beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa motivasi mereka untuk merokok antara lain, dorongan untuk memenuhi kebutuhan sosial agar dapat diakui sebagai laki-laki oleh masyarakat sekitar. Menurut Yulianto (2018) dan Notoatmodjo (2010) menyatakan faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi yaitu : kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan bersosialisasi, kebutuhan ego/penghargaan, kebutuhan beraktualisasi diri.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang mencari jati diri. Namun upaya yang dilakukan tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Sebagian dari mereka melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Menurut Hardiyanti, Efendi, & Kusumaningrum, (2020) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok antara lain yaitu usia, tingkat pendidikan, asuransi kesehatan, pekerjaan, agama, wilayah tempat tinggal, frekuensi penggunaan radio, televisi dan surat kabar. Beberapa diantaranya karena pengaruh lingkungan orangtua, pengaruh teman, faktor kepribadian dan karena iklan (Fuadah, 2011). Motivasi merokok merupakan keinginan diri sendiri

untuk melakukan kegiatan merokok. Motivasi merupakan kumpulan perilaku yang memberikan landasan bagi seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu (Yulianto dkk, 2018).

Seseorang yang hidup di lingkungan sosial dengan adanya teman sebaya yang merokok, sangat rentan untuk ikut terpengaruh dengan perilaku merokok tersebut. Hal ini disebabkan karena lingkungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi seorang remaja. Kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting. Teman sebaya merupakan prediktor dan memberikan sumbangan yang cukup baik terhadap perilaku merokok remaja yaitu 38,4 % (Komasari dan Helmi, 2000). Merokok dapat menyebabkan banyak penyakit seperti stroke, tekanan darah tinggi, kanker paru. Timbulnya penyakit dapat karena kebiasaan merokok yang telah dilakukan selama bertahun-tahun. Angka kematian akibat rokok ini setiap tahun akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah perokok khususnya perokok pemula yang dimulai merokok sebelum usia 19 tahun sebanyak 78% (Risikesdas, 2018). Upaya pencegahan untuk menurunkan motivasi merokok pada anak sekolah telah banyak dilakukan oleh pemerintah, termasuk di lingkungan sekolah. Salah satunya adalah larangan membawa rokok dan merokok di lingkungan sekolah. Namun hal ini masih belum mampu mengatasi masalah yang penggunaan rokok pada anak sekolah. Menurut penelitian Ratih dan Susanna (2018) menunjukkan bahwa peringatan kesehatan bergambar dianggap lebih efektif dalam mencegah kegiatan merokok di kalangan non-perokok dan juga dalam mendorong penghentian merokok di kalangan perokok. Studi di masa depan tentang peringatan kesehatan bergambar harus mempelajari relevansi mengubah atau menyegarkan peringatan kesehatan bergambar pada paket rokok dalam periode waktu tertentu. Berdasarkan penelitian diatas disampaikan bahwa negara-negara Asia telah membuat kemajuan yang signifikan dalam menerapkan dan memperkuat peringatan kesehatan Pictorial. Studi yang dikaji menunjukkan pengukuran yang dirasakan efektivitas peringatan kesehatan gambar telah dilakukan di beberapa negara.

Ketika membandingkan peringatan bergambar dan peringatan hanya teks, semua studi menyarankan bahwa peringatan bergambar lebih efektif dalam mengubah pengetahuan, sikap, yang menonjol, niat

merokok, dan niat berhenti. Selain itu, studi yang ditinjau juga mengungkapkan bahwa peringatan gambar yang lebih besar dan baru harus diperkenalkan secara teratur untuk mempertahankan arti-penting perilaku. Namun, hubungan antara peringatan kesehatan bergambar dan tingkat berhenti perlu diukur dalam studi masa depan, serta periode efektif untuk mengubah atau menyegarkan peringatan kesehatan bergambar.

Saat perokok melihat atau mengetahui tentang label foto penyakit yang disebabkan oleh rokok, maka yang terjadi adalah mereka akan bersikap lebih positif terhadap foto penyakit yang disebabkan oleh rokok pada kemasan tersebut. Sehingga membuat mereka sadar bahwa rokok yang mereka hisap akan membahayakan bagi diri sendiri dan membuat mereka memiliki motivasi rendah untuk mengurangi kebiasaan konsumsi rokok atau mereka malah bersikap negatif dengan mengabaikan pengaruh buruk dari rokok yang dihisapnya. Hal ini menimbulkan motivasi yang tinggi untuk tetap merokok. Oleh karena itu berdasarkan fakta diatas perlu dilakukan kajian tentang Pengaruh Media *Pictorial Health Warning* terhadap motivasi merokok pada remaja.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah *Pre Eksperimental Design one Group Pre-Post Test Design* yaitu suatu rancangan desain penelitian yang mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan melibatkan suatu kelompok subjek yang akan diteliti, diobservasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi (Nursalam, 2016). Tujuan pada penelitian ini mengetahui Pengaruh Media *Pictorial Health Warning* Terhadap Motivasi Merokok Pada Remaja di SMP Mujahidin Surabaya. Populasi, semua siswa kelas 7,8 dan 9 dengan usia 12-15 tahun di SMP Mujahidin Surabaya sejumlah 45 anak laki-laki, teknik sampling *total sampling* sejumlah 45 responden sebagai kelompok yang diberikan *Pictorial Health Warning*. Pada penelitian ini instrument yang digunakan adalah lembar kuesioner beserta data demografi responden terdiri dari umur, pendidikan, perokok dalam keluarga. Kuisisioner motivasi perilaku merokok terdiri dari 10 pertanyaan dengan skor skala menggunakan Skala Likert dengan jawaban pertanyaan positif yaitu : Sangat Setuju (SS) skor 4, Setuju (S) skor 3, tidak setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Adapun jalannya penelitian adalah peneliti melakukan pre test pada seluruh siswa kelas 7,8, dan 9 yang telah

menandatangani pernyataan setuju untuk menjadi responden. Pre test dilakukan didalam kelas dengan memberikan kuisioner dan kemudian memberikan intervensi penyuluhan dengan media *Pictorial Health Warning* (PHW) melalui bungkus rokok. Selanjutnya pengumpulan data (*post test*). Pengolahan data untuk mengetahui adanya pengaruh media PHW menggunakan Uji Wilcoxon Sign Ranks Test.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Perokok dalam Keluarga di SMP Mujahidin Surabaya

Perokok Dalam Keluarga	Frekuensi	Presentase
OrangTua (Ayah/Ibu)	18	40,0
Saudara (Kakak/Adik)	15	33,3
Paman/Bibi/Kakek/Nenek	12	26,7
Total	45	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diatas yaitu karakterisik responden berdasarkan Perokok Dalam Keluarga yaitu OrangTua (Ayah/Ibu) 18 responden (40%), Saudara (Kakak/Adik) 15 responden (33,3%) dan Paman/Bibi/Kakek/Nenek 12 responden (26,7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Dimana Melihat Pictorial Health Warning di SMP Mujahidin Surabaya

Dimana Melihat Pictorial Health Warning	Frekuensi	Presentase
Bungkus Rokok	27	60,0
Media Elektronik (TV/Radio)	18	40,0
Total	45	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diatas yaitu karakteristik responden berdasarkan melihat *Pictorial Health Warning* yaitu bungkus rokok 27 responden (60%) dan media elektronik (TV/Radio) 18 responden (40%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi melihat Pictorial Health Warning di SMP Mujahidin Surabaya

Frekuensi Melihat Pictorial Health Warning	Frekuensi	Presentase
Setiap Hari	45	100,0
Seminggu <3x	-	-
Seminggu >3x	-	-
Total	45	100,0

Berdasarkan Tabel 3 diatas yaitu karakteristik responden berdasarkan frekuensi melihat *Pictorial*

Health Warning yaitu Setiap Hari 45 responden (100%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Durasi Melihat Pictorial Health Warning di SMP Mujahidin Surabaya

Durasi Melihat Pictorial Health Warning	Frekuensi	Presentase
<5 Menit	-	-
>5 Menit	45	100,0
Total	45	100,0

Berdasarkan Tabel 4 diatas yaitu karakteristik responden berdasarkan durasi melihat *Pictorial Health Warning* yaitu >5 Menit 45 responden (100%).

Identifikasi Pengaruh *Pictorial Health Warning* Terhadap Motivasi Merokok Pada Remaja Sebelum Dilakukan Intervensi (Pre Test) Pemberian *Pictorial Health Warning* Pada Tanggal 22 – 23 April 2019 di SMP Mujahidin Surabaya

Tabel 5. Tingkat Motivasi Kejadian Remaja Merokok Sebelum dan Sesudah Diberikan Pictorial Health Warning.

	Sebelum		Sesudah	
	N	%	N	%
Motivasi Rendah	2	4,4	27	60
Motivasi Tinggi	43	95,6	18	40
Total	45	100,0	100	

Uji Wilcoxon Sign Rank Tests, p=0.000; $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan tabel 5 diatas bahwa tingkat motivasi kejadian remaja merokok sebelum dilakukan intervensi pada pre-test didapatkan responden tertinggi berada pada motivasi tinggi sebanyak 43 responden (95,6%), dan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan PHW motivasi rendah sebanyak 27 responden (60,0%)

PEMBAHASAN

1. Mengidentifikasi Motivasi Merokok Pada Remaja Sebelum Diberikan *Pictorial Health Warning*.

Berdasarkan hasil penelitian motivasi merokok pada remaja sebelum diberikan *pictorial health warning* mendapatkan skor motivasi tinggi 43 responden (95,6%) dan motivasi rendah sebanyak 2 responden (4,4%). Motivasi tinggi yang dimaksud adalah motivasi untuk tetap merokok yang tinggi meskipun sudah diberikan media *Pictorial Health Warning* sedangkan motivasi rendah yang dimaksud adalah

motivasi untuk tetap merokok tanpa mengurangi ataupun menambahkan jumlah rokok yang dihisap. Menurut (Yulianto,dkk 2018) Motivasi adalah suatu aset atau kumpulan perilaku yang memberikan landasan bagi seseorang untuk bertindak dalam suatu cara yang diarahkan kepada tujuan spesifik tertentu (*specific goal directed way*) motivasi dibagi jadi 2 kelompok yaitu motivasi *ekstrinsik* (dari luar) dan motivasi *intrinsik* (dari dalam diri seseorang). Menurut (Rosaria, 2014) Keinginan remaja untuk merokok atau menghisap sebatang rokok merupakan salah satu bentuk motivasi pada remaja. Motivasi remaja merokok dikarenakan adanya motif, dimana motif untuk merokok karena merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun dilain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya(Nursalam, 2016). Beberapa motivasi yang melatar belakangi merokok adalah untuk mendapatkan pengakuan untuk menghilangkan kekecewaan dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma, lingkungan sosial yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya.

Berdasarkan uraian diatas, motivasi perilaku merokok pada remaja sebelum diberikan *Pictorial Health Warning* sebagian besar responden merokok. Motivasi mereka untuk merokok masih tinggi, hal ini disebabkan remaja masih belum mengetahui jelas tujuan yang dia lakukan atau perilaku yang mereka lakukan tersebut merupakan perilaku yang layak diperbuat atau tidak dan remaja masih belum mengerti makna arti dari gambar yang ada pada bungkus rokok ataupun yang terdapat dalam iklan media elektronik. Merokok bagi sebagian remaja merupakan suatu ketergantungan yang dapat diartikan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan (Maswan, et al, 2018). Sehingga tidak jarang perokok mendapatkan kenikmatan yang dapat menghilangkan ketidaknyamanan yang sedang dialaminya. Perilaku merokok merupakan perilaku menyenangkan dan dapat menghilangkan ketidaknyamanan. Hal ini disebabkan sifat nikotin adiktif dan anti depresan, jika dihentikan tiba-tiba akan menimbulkan stress, akan tetapi jika kebiasaan merokok ini terus berlanjut remaja berpotensi terkena penyakit kardiovaskuler, penyakit kanker, penyakit paru-paru. Beberapa dari mereka masih menganggap

bahwa perilaku merokok merupakan perilaku yang tabu atau biasa dilakukan bahkan dikalangan seperti mereka merokok merupakan perilaku wajib yang dilakukan ketika kumpul dengan teman sebaya. Biasanya mereka lebih memilih membeli rokok dalam satuan batangan sesuai dengan uang saku yang dimiliki. Karena mereka masih menggantungkan keuangan mereka dari orang tua mereka.

2. Mengidentifikasi Motivasi Merokok Pada Remaja Sesudah Diberikan *Pictorial Health Warning*.

Berdasarkan hasil penelitian motivasi merokok pada remaja sesudah diberikan *Pictorial Health Warning* mendapatkan skor tertinggi dalam artian memiliki motivasi yang rendah untuk merokok sebanyak 27 responden (60%) dan skor terendah dalam artian memiliki motivasi yang rendah untuk merokok sebanyak 18 responden (40%).

Motivasi perilaku merokok pada remaja merupakan salah satu cara untuk melihat tujuan dari perilaku merokok yang mereka lakukan agar kita dapat mengerti hal apa yang dapat menyadarkan mereka setidaknya untuk mengurangi rokok yang biasa dihisap. Menurut (Yulianto dkk 2018) Faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi antara lain, kebutuhan dasar fisiologis seperti makan, minum, dan hal penting bagi kehidupan, kebutuhan rasa aman seperti kebutuhan perlindungan dari bahaya dan perlindungan dari kehilangan kebutuhan fisiologis, kebutuhan bersosialisasi seperti kebutuhan akan cinta, kasih sayang, diterima oleh kelompok sosialnya, kebutuhan ego/penghargaan seperti kebutuhan untuk dihormati, dihargai, memiliki prestasi, reputasi, dan status, kebutuhan beraktualisasi diri, seperti kebutuhan untuk mengembangkan potensi dan menunjukkan bahwa dirinya mampu berbuat sesuatu sehingga dipercaya orang lain(Notoadmojo, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pictorial Health Warning* dapat mempengaruhi motivasi perilaku merokok pada remaja. Berdasarkan uraian diatas motivasi pada perilaku merokok setelah mendapatkan *Pictorial Health Warning* mendapatkan peningkatan yang signifikan, awalnya sebelum diberikan *Pictorial Health Warning* remaja masih memiliki motivasi untuk tetap merokok sangat tinggi. Namun setelah diberikan *Pictorial Health Warning* remaja mengalami peningkatan hingga skor sangat baik sebanyak 27 responden. Selain itu pemberian *Pictorial Health Warning* dapat mereka lihat di iklan-

iklan media elektronik ataupun di baleho-baleho pinggir jalan untuk selalu mengingatkan mereka akan bahaya merokok. Berdasarkan penelitian Hardiyanti, Efendi, & Kusumaningrum, (2020) menyatakan bahwa pencegahan perilaku merokok perlu disesuaikan dengan karakteristik remaja yang merokok, sehingga informasi serta tindakan dapat tepat sasaran dan efektif untuk menurunkan perilaku merokok. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa semakin tidak menyenangkan suatu peringatan, semakin dianggap efektif untuk melawan merokok.: Label peringatan kesehatan adalah salah satu komponen kunci dari pendekatan terintegrasi untuk mengendalikan global epidemi penggunaan rokok (Volchan, et al, 2013) .

3. Mengidentifikasi Perbandingan Pengaruh Sebelum dan Sesudah Diberikan *Pictorial Health Warning* Terhadap Motivasi Merokok Pada Remaja di SMP Mujahidin Surabaya.

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik dengan uji *Wilcoxon Sign Ranks Test* menunjukkan ada pengaruh *pictorial health warning* terhadap motivasi pada perilaku merokok remaja. Perbedaannya motivasi perilaku merokok sebelum dan sesudah dilakukan pemberian *pictorial health warning* dimana terdapat peningkatan yaitu sebelum diberikan *pictorial health warning* dan sesudah diberikan *pictorial health warning* yang didapatkan hasil dengan skor tertinggi berada pada skor motivasi rendah sebanyak 27 responden (60%) dan responden terendah berada pada skor motivasi rendah sebanyak 18 (40%). Motivasi tinggi yang dimaksudkan disini adalah motivasi untuk tetap melakukan kegiatan merokok yang tinggi sedangkan motivasi rendah yang dimaksudkan disini adalah motivasi untuk tetap melakukan kegiatan merokok berkurang Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi perilaku merokok juga berasal dari faktor intern dan faktor ekstren . Faktor intern itu sendiri terdiri atas jenis kelamin, sifat fisik, dan sifat kepribadian (Fuadah, 2011). Faktor jenis kelamin antara pria dan wanita mempunyai perbedaan, hal ini dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik, maupun norma pembagian tugas. Karena hal ini, akhirnya pria cenderung termotivasi untuk melakukan kegiatan atau kebiasaan merokok tersebut, dan cenderung mempunyai motivasi untuk merokok dari teman bergaulnya (Fuadah, 2011; Hardiyanti, Efendi, & Kusumaningrum, 2020). Faktor lain, seperti pengeluaran untuk merokok, jumlah batang rokok yang dikonsumsi per hari, intensitas merokok,

dan pengetahuan terkait bahaya merokok berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berhenti merokok menurut Larasati, et al, (2018)

Faktor sifat kepribadian yaitu corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap rangsang dari dalam diri maupun lingkungannya. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi merokok meliputi, pengaruh orang tua, pengaruh teman, pengaruh dalam diri, pengaruh iklan/media (Larasati, Saraswati, Setiawan, et al, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Sari hidayatullah, (2017) yang menyatakan bahwa perilaku merokok anak remaja dipengaruhi pada lingkungan keluarga dan lingkungan social. Penelitian lain menyatakan Rosaria (2014) menunjukkan bahwa Ada pengaruh antara motivasi dengan perilaku merokok. Oleh karena itu dibutuhkan upaya dalam mengurangi motivasi untuk merokok. Adanya gambar pada bungkus rokok atau *pictorial health warning* yang merupakan label peringatan kesehatan adalah salah satu komponen kunci dari pendekatan terintegrasi untuk mengendalikan global epidemi tembakau. Bukti yang disajikan dalam penelitian ini menambah pemahaman tentang bagaimana tanggapan implisit terhadap gambar peringatan dapat berkontribusi pada perubahan perilaku (Volchan, et al, 2013). Pemberian media *pictorial health warning* ini merupakan metode yang tepat digunakan dalam memotivasi remaja agar menghentikan perilaku merokok. Media *Pictorial Health Warning* dapat digunakan sebagai media dalam pendidikan kesehatan pada remaja untuk menurunkan motivasi merokok

KESIMPULAN

Pengaruh *Pictorial Health Warning* terhadap motivasi merokok pada remaja sebelum Dilakukan Intervensi didapatkan memiliki motivasi tinggi dalam merokok. Sedangkan Pengaruh *Pictorial Health Warning* terhadap motivasi merokok pada remaja sesudah dilakukan intervensi didapatkan motivasi rendah dalam merokok. Analisis pengaruh sebelum dan sesudah pemberian *Pictorial Health Warning* (PHW) adalah ada pengaruh *Pictorial Health Warning* terhadap motivasi merokok pada remaja di SMP Mujahidin Surabaya. Media *Pictorial Health Warning* dapat digunakan sebagai media dalam pendidikan kesehatan pada remaja untuk menurunkan motivasi merokok

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
(2016). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementrian

- Kesehatan Republik Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2016 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Fuadah, Maziyyatul.(2011).Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa Laki-laki Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2009. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Hardiyanti, V., Efendi, F., & Kusumaningrum, T. (2020). Determinan Perilaku Merokok pada Remaja Pria: Literatur Review. *Indonesian J. of Community Health Nurs. J.*, 5(1), 21- 25. Doi: 10.20473/ijchn.v5i1.17755
- Komalasari, Dian dan Fadilla Helmi, Avin. (2000). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Nasution, Indri Kemala.2007.*Perilaku Merokok pada Remaja*. Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Larasati, E.R, Saraswati, W., Setiawan, H. U et al, (2018) . Motivasi Berhenti Merokok pada Perokok Dewasa Muda Berdasarkan Transtheoretical Model (TTM)., *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia* Vol. 5 No. 2 Desember 2018
- Maswan D, Juliandi H, Basyariah L, Saiful B. (2018). Hubungan Reklame Rokok Dengan Perilaku Merokok Pelajar SMA Negeri 4 di Kota Pematangsiantar Tahun 2017, *Jurnal Biology Education science and Thecnology*. Vol. 1 No. 02 Hal. 44 – 52 ISSN (Print) : 2614 - 8046 September 2018
- Notoatmodjo.(2010). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: RinekaCipta
- Nursalam, 2016. *Teori Perilaku*. Jakarta : Salemba Medika
- Ratih Ratih SP, Susanna D. Perceived effectiveness of pictorial health warnings on changes in smoking behaviour in Asia: a literature review. *BMC Public Health*. 2018 Oct 11;18(1):1165. doi: 10.1186/s12889-018-6072-7. PMID: 30305061; PMCID: PMC6180548.
- Rosaria, Dewi. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan perilaku merokok pada remaja usia 12 – 15 tahun di desa ngumpul. *Tesis*. UNS . Semarang
- Sari hidayatullah, D. (2017). Praktik Sosial Merokok Anak Smp Di Kota Surabaya. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 6(1), 1–7.
- Volchan E, David IA, Tavares G, Nascimento BM, Oliveira JM, et al. (2013) Implicit Motivational Impact of Pictorial Health Warning on Cigarette Packs. *PLoS ONE* 8(8): e72117. doi:10.1371/journal.pone.0072117
- WHO. (2015). *WHO Global Report On Trends In Prevalence Of Tobacco Smoking 2015*. Geneva: WH
- WHO. (2017). *WHO report on the global tobacco epidemic, 2017: monitoring tobacco use and prevention policies* (Publications) (Publication no <http://www.who.int/iris/handle/10665/255874>).
- Yulianto, Soekardjo, Sajidin M, Festi Pipit, A.Yufi Lestari (2018) *Perilaku Kesehatan Dalam Perspektif Ekonomi, Sosial, & Budaya*. Mojokerto : YAAMM